



## RAGAM PENAFSIRAN NETIZEN TENTANG PEMIMPIN NON-MUSLIM

(Telaah atas Penafsiran Surat al-Ma'idah Ayat 51)

**Helmy Zakariya**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

helmyzac@gmail.com

### **Abstract**

*Internet media has an important role in the process of interpretation today. Before the arrival of this new medium, knowledge of religion is accessed through the Literature of the books of Tafseer, fiqh, and other books. Nowadays people are getting easier to access anything with internet media including religious material. This article specifically discusses how netizens interpret al-Ma'idah: 51 which became a trending topic some time ago related to the national issue of non-Muslim leaders in the majority Muslim community. This discussion focuses on two questions. First, How does the role of netizens interpret al-Ma'idah: 51. Second, How about Netizen's understanding of choosing non-Muslim leaders? In this article, the author collects a variety of writings from the netizens who write al-Ma'idah's commentary in the internet media. The results showed that netizens used a variety of methods. Some netizens discussed it with the usual steps in the science of exegesis. Some others tend to take only a few steps to quote the opinions of the former Mufassir. In this case, the more complete the approach used the more effective the interpretation result will be. From this explanation can also be underlined that the interpretation circulating on the internet enough to give a new color for the development of contemporary interpretation and become a reference for each reader.*

**Keywords:** *Tafseer, al-Ma'idah, Netizen, Non-Muslim Leader.*

### **Abstrak**

Media internet memiliki peran penting dalam proses penafsiran saat ini. Sebelum datangnya media baru ini, pengetahuan tentang agama diakses melalui literatur kitab-kitab tafsir, fiqh dan kitab-kitab lainnya. Saat ini masyarakat semakin mudah

mengakses apapun dengan media internet termasuk materi keagamaan. Artikel ini secara spesifik membahas bagaimana para netizen menafsirkan Q. S. al-Ma'idah: 51 yang menjadi trending topik beberapa waktu yang lalu terkait dengan isu nasional pemimpin non-muslim dalam komunitas mayoritas muslim. Pembahasan ini memfokuskan pada dua pertanyaan. *Pertama*, Bagaimana peran netizen menafsirkan ayat al-Ma'idah 51. *Kedua*, Bagaimana pemahaman Netizen mengenai memilih pemimpin non muslim? Dalam artikel ini, penulis menghimpun berbagai macam tulisan dari para netizen yang menulis tafsir Al-Ma'idah: 51 di media internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para netizen menggunakan metode yang cukup beragam. Sebagian netizen membahasnya dengan langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam ilmu tafsir. Sebagian yang lain cenderung melakukan beberapa langkah saja dengan mengutip pendapat-pendapat mufassir terdahulu. Dalam hal ini, Semakin lengkap pendekatan yang digunakan maka hasil penafsiran akan semakin sempurna. Dari penjelasan ini juga bisa digaribawahi bahwa penafsiran yang beredar di internet cukup memberikan warna baru bagi perkembangan tafsir kontemporer dan menjadi rujukan bagi masing-masing pembacanya.

**Kata Kunci:** Tafsir, al-Ma'idah, Netizen, Pemimpin Non-Muslim.

## Pendahuluan

Kitab suci memiliki fungsi tersendiri bagi setiap komunitas agama. Diantaranya adalah fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah bagaimana kitab suci memberikan informasi pengetahuan yang ada dalam pembahasan suatu agama. Dalam Islam, misalnya, salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai landasan hukum yang berisi perintah dan larangan baik itu terkait dengan ibadah maupun mu'amalah. Sedangkan fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat atau komunitas agama memperlakukan kitab sucinya. Contoh fungsi performatif al-Qur'an adalah bagaimana masyarakat muslim melantungkannya dengan lagu, menghafalkan, dan memperkalukannya dengan perlakuan tertentu seperti menggunakan al-Qur'an untuk pengobatan atau untuk mengikat sumpah dalam acara pelantikan pejabat.<sup>1</sup>

Ketika kitab suci diartikan sebagai sumber informasi, maka para penganutnya bertindak mengikuti informasi atau petunjuk yang ada dalam kitab sucinya. Seorang penganut agama yang baik akan mengikuti kitab sucinya dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh kitab sucinya. Di sini, pemahaman tentang kaedah kebahasaan dan budaya menjadi yang penting di dalam penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an<sup>2</sup>. Di samping fungsi informatif seperti

<sup>1</sup> Frederick M. Denny dan Rodney Leon Taylor (eds. ), *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of South Carolina Press, 1993).

<sup>2</sup> Baca Nashruddin Baidan, "Problematika Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia" *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2017.

yang disebutkan di atas, kitab suci seringkali digunakan sebagai alat legitimasi atas suatu tindakan. Dalam hal ini, ketika ada kepentingan atau persoalan yang datang terlebih dahulu kemudian dicarikan petunjuknya di dalam kitab suci untuk mengetahui apakah ada ayat yang mendukung tindakannya atau tidak. Maka dalam hal ini, kitab suci difungsikan sebagai pembenar atas suatu tindakan. Ketika seseorang memiliki kepentingan dan melakukan suatu tindakan atau mengambil sikap dalam suatu keputusan, ia akan mencari teks untuk mendukung tindakannya lalu memahami suatu teks sesuai dengan kepentingan yang dimiliki dengan tujuan agar dirinya secara personal maupun komunal mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kitab suci.

Paul Ricouer dalam tulisannya mengatakan bahwa “to understand a text is at the same time to light up our own situation” (untuk memahami suatu teks adalah pada saat yang sama kita sedang menjelaskan situasi kita).<sup>3</sup> Menurut hemat penulis, hal ini merupakan salah satu sebab terjadinya perbedaan pemahaman terhadap sebuah teks yang sama. Jika seseorang menggunakan teks sebagai legitimasi atas tindakannya, maka dalam hal ini teks dapat menjadi ajang persaingan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan, dengan kata lain, jika dilihat dari sisi performatif, orang tersebut memfungsikan teks sebagai membenaran atas tindakannya.

Perhelatan politik yang terjadi di Indonesia sering kali melibatkan peran agama dalam prosesnya. Pelaku politikpun banyak yang menggunakan ayat-ayat agama untuk meyakinkan umat Islam pada khususnya agar memilih pemimpin yang seagama. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari para pelaku politik yang menjadi kompetitor terutama dari kalangan non-muslim untuk memutar strategi kembali untuk meyakinkan bahwa kepemimpinan negara tidak hanya didasarkan pada persoalan keagamaan saja melainkan kemampuan dan profesionalitas dalam menjalankan tugas negara.

Salah satu pembahasan yang dijelaskan dalam al-Qur’an adalah larangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai *aulyā’*. Pembahasan ini menjadi topik hangat yang menjadi perbincangan hampir seluruh masyarakat Indonesia ketika mendekati musim pemilihan kepala daerah. Ayat yang diketengahkan dalam pembahasan ini adalah surat al-Ma’idah ayat 51. Fenomena inidiawali dengan pidato Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) di Kepulauan Seribu 27 September 2016 yang menyinggung Q. S. al-Ma’idah: 51. Masyarakat Muslim Indonesia melakukan berbagai macam respons terhadap pidato tersebut.

---

<sup>3</sup> Paul Ricouer, “The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text”, *New Literary History*, Vol. 5, No. 1, 1973, hlm. 96.

Serangkaian aksi turun ke jalan dilakukan pada tanggal 4 November 2016. Ribuan umat Islam melakukan aksi turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasinya kepada Presiden. Aksi yang dinamai Aksi Bela Islam ini terjadi kembali pada tanggal 2 Desember 2016. Aksi ini dilakukan dengan sholat Jumat di area Monumen Nasional Jakarta dan dilanjutkan dengan orasi yang menuntut agar Ahok yang dianggap menista agama Islam dicopot dari jabatannya dan diproses hukum.

Deretan aksi-aksi tersebut tersebut merupakan dampak dari kasus yang dianggap sebagai penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok ketika berpidato di depan warga saat melakukan kunjungan kerja di kepulauan Seribu. Dalam pidatonya Ahok menyinggung tentang surat al-Ma'idah ayat 51 yang kemudian memicu reaksi keras dari umat Islam. Proses penyebaran video pidato Ahok di internet sangat cepat sehingga respons masyarakat juga sigap. Peran media internet dalam kasus ini sangatlah vital karena media internet dapat menyebarkan informasi dengan sangat cepat dan jangkauannya sangat luas.

Setelah kejadian tersebut, banyak beredar tulisan-tulisan tentang peafsiran al-Ma'idah: 51 di internet baik ditulis oleh para ahli dalam bidang tafsir maupun yang ditulis oleh bukan ahli tafsir. Internet seolah-olah menjadi ruang baru bagi para penafsir dan menjadi rujukan baru bagi para pembacanya. Dari sini, penting kiranya melihat ruang baru ini dalam aspek penafsiran al-Quran terkait bagaimana peran media internet dalam proses penafsiran terutama pada ayat al-Ma'idah: 51; bagaimana proses penafsiran yang beredar di internet; seberapa layak media baru ini menjadi sumber pengetahuan agama bagi masyarakat luas, khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an.

Selain itu, menurut pengetahuan penulis belum banyak ditemukannya penelitian yang berkaitan dengan pembahasan kali ini. Karena fenomena ini masih tergolong baru dan terjadi beberapa saat yang lalu, peneliti hanya menemukan beberapa buku yang membahas tentang al-Ma'idah: 51, dan penafsiran di media internet di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen dengan judul *Tafsir al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat suci Pada Era Media Sosial*. Buku ini berisi tentang kumpulan tulisan Nadirsyah Hosen mengenai tafsir al-Qur'an yang ada dalam internet yang kemudian dibukukan. Selanjutnya buku Dale F. Eickelman dan John W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, yang dalam salah satu bab pada pembahasan buku ini terdapat pembahasan yang berjudul "The Internet and Islam" dimana dibahas didalamnya peran internet

dalam kemunculan kelas penafsiran baru pada dunia Islam. Tulisan ini cukup menginspirasi dalam pengerjaan penelitian ini. Sementara itu, penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran al-Ma'idah: 51 yang ada dalam internet baik itu berada dalam sebuah situs, blog, maupun media social. Dari sini, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan hal yang baru, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam keilmuan, khususnya pada bidang tafsir.

Sumber primer penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang beredar pada media internet tentang penafsiran al-Ma'idah: 51, baik yang ada dalam website maupun sosial media, sedangkan sumber sekundernya adalah tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ini. baik dari media internet seperti facebook maupun diskusi-diskusi dalam sosial media lainnya, dan juga tulisan-tulisan yang ada dalam media cetak seperti buku, jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan.

Dalam mengolah data, penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengumpulkan tulisan tentang al-Ma'idah: 51 yang ada pada media internet baik yang berupa situs maupun media sosial. *Kedua*, penulis memilah tulisan berdasarkan latar belakang sang penulis. *Ketiga*, penulis memilah tulisan berdasarkan hasil pemahaman penulis menjadi dua, yakni yang memahami bahwa ayat tersebut merupakan larangan untuk memilih pemimpin non-muslim dan yang memahami bahwa ayat tersebut bukan merupakan larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim. *Keempat*, penulis memaparkan metode yang digunakan para penulis dalam memahami ayat al-Ma'idah: 51 serta langkah langkah yang digunakan. *Kelima*, peneliti memaparkan pemahaman para penulis mengenai makna *auliyā'* dan memilih pemimpin non-Muslim menurut pemahaman para netizen.

### **Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non-Muslim**

Dalam tulisan yang beredar di internet tentang surat al-Ma'idah: 51, ditemukan sangat banyak tulisan yang sama pada beberapa akun. Hal ini dikarenakan dalam sosial media, sangat mudah membagikan tulisan, bahkan dalam satu hari tulisan dapat dibagikan sampai dengan ratusan kali. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih satu akun saja walaupun tulisan yang sama terdapat pada banyak akun. Jika tulisan terunggah dalam suatu akun, maka setidaknya sang pemilik akun memahami hal yang sama, dan setuju dengan tulisan tersebut walaupun hanya membagikan dari sumber akun lain. Adapun Netizen mengekspresikan tanggapan mereka tentang fenomena tersebut. Dalam

tulisannya, ada sebagian yang menulis dengan tulisan yang sistematis, dan adapula yang menulis dengan cara yang unik untuk mengungkapkan pemahamannya. Peneliti juga membagi Netizen menjadi dua, yaitu Netizen Pro dan Netizen Kontra dengan pemimpin non-Muslim.

Berikut adalah beberapa penafsiran dari netizen yang memperbolehkan pemimpin non-Muslim:

### 1. Akun Facebook dengan nama Tommy Rio Je (Satrio Pamungkas)

Menurutnya, dalam terjemah yang beredar dari Kementerian Agama, terdapat revisi makna kata *Auliya'* yang berarti "pemimpin" dalam terjemah pada tahun 1965, menjadi "teman setia" pada tahun 1998, karena terjemahan pemimpin hanya ada di Indonesia, dan tidak ditemukan di negara lainnya terjemahan serupa. <sup>4</sup>Dia menyebutkan, menurut Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) bahwa kata *Auliya'* disebutkan sebanyak 42 kali, dan diterjemahkan sesuai dengan konteksnya, ada yang berarti "pemimpin" seperti pada 'Ali Imrān: 28, an-Nisā': 138 dan 144. Adapula yang berarti "teman setia" seperti dalam al-Ma'idah: 51, al-Mumtah}anah: 60, dan adapula yang berarti 'teman-temanya' seperti dalam at-Taubah: 23.

Terjemahan milik Kementerian Agama mengalami revisi penyempurnaan hingga dua kali. Menurutnya, pada 1990 dan 1998 Kementerian Agama memfasilitasi para ulama yang memiliki kapasitas dalam hal tersebut untuk melakukan penyempurnaan yang meliputi makna kandungan ayat dan transliterasi. Pada kata "wali" diberi catatan kaki: "wali" jamaknya *Auliya'*, berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung atau penolong. Disebutkan juga olehnya, menurut Ibnu Katsir, perwalian disini adalah persekongkolan yang dapat merugikan iman dan umat Islam, bukan pergaulan sehari-hari dan dalam pemerintahan, juga tidak ada indikasi persekongkolan yang serupa. Oleh karena itu, tidak tepat jika ayat ini digunakan untuk mendasari pelarangan pemimpin dalam urusan kenegaraan dari non-Muslim.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tulisan ini. Kali pertama adalah dengan memaparkan perubahan yang terjadi pada makna kata *Auliya'* dari terjemah keluaran Departemen Agama, selanjutnya ia memaparkan konteks-konteks pemakaian kata *Auliya'* yang ada dalam al-Qur'an mengenai jumlah pemakaiannya beserta konteksnya. Hal ini merupakan langkah yang ideal dalam

---

<sup>4</sup> Satrio Pamungkas, "Apakah Ayat Al-Ma'idah 51 isinya mengatur tentang pemilihan kepala daerah (Gubernur) atau Presiden", dalam [www.facebook.com/TjakraX2/posts/10206500902916240](https://www.facebook.com/TjakraX2/posts/10206500902916240) (diakses pada 5 Mei 2017).

sebuah penafsiran. Terakhir, dia menyebutkan keterangan yang ada dalam tafsir Ibnu Katsir tentang pemaparan model persekongkolan yang dilarang dalam ayat ini. Dari pemaparannya, peneliti melihat bahwa pemahaman dilakukan sebatas pendekatan bahasa dan kutipan tafsir Ibnu Katsir yang mengarahkan kepada kesimpulan ayat ini menjadi hanya bersifat larangan dengan keadaan tertentu.

## 2. Akun facebook dengan nama Ahmed Zein Oul Mottaqien

Dalam tulisan yang diunggah pada 24 Maret 2017, ditampilkan perdebatan yang dilakukan oleh Santri Kampung dengan seorang Ustaz. Peneliti tidak menemukan keterangan apakah percakapan tersebut merupakan cerita fiktif ataupun nyata, karena tidak dituliskan keterangan di dalamnya. Ceritanya dimulai dengan seorang santri yang bertanya arti ayat al-Ma'idah:51, dan Sang Ustaz menjawabnya dengan larangan memilih pemimpin kafir. Sang santripun mengatakan bahwa seorang pegawai yang bekerja pada perusahaan yang dipimpin pemimpin kafir, harus keluar. Si Ustaz mengatakan itu hal yang berbeda, karena tidak ada acara pemilihan, tetapi santri kampung tetap bersikeras kalau bekerja pada perusahaan yang dipimpin orang kafir merupakan tindakan bekerja sama dengan orang kafir, ustaz menjawab lagi kalau disana tidak ada pemilihan atau pencoblosan, santripun mengembalikan pertanyaan dengan apakah konteks turunnya ayat ada kaitanya dengan pencoblosan? 'Kan pada zaman Nabi belum ada Pemilu? Kata ustaz, tetapsaja haram memilih pemimpin kafir walaupun memakai proses pencoblosanapa tidak.<sup>5</sup>

Percakapan berlanjut dengan analogi lain yang diberikan santri kampung dengan perumpamaan jika mencari rumah kos apa perlu dicari tahu apakah RT daerah setempat merupakan orang kafir apa bukan, ustaz menjawab kalau dalam perusahaan tidak mengurus agama hanya hal dunia saja. Santri kembali menjawab, jika demikian jabatan Gubernur juga bukan mengurus masalah agama, hanya pekerjaan dunia saja dan pelayanan administratif masyarakat untuk memperbaiki jalan rusak dan lainnya. Percakapan ini menurut peneliti merupakan cara yang dilakukan penulisnya untuk menggiring pembacanya kepada kesimpulan memilih ayat al-Ma'idah:51 bukan merupakan larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim, dengan menampilkan permasalahan-permasalahan yang menurutnya akan timbul jika ayat ini dipahami dengan larangan memilih pemimpin non-Muslim. Dengan ini, peneliti menggolongkan akun ini sebagai Netizen Pro.

---

<sup>5</sup> Ahmed Zein Oul Mottaqien, "Debat Santri Kampung dan Ustad Dauroh", dalam [www.facebook.com/ahmed.mottaqin/posts/1437654682941057](https://www.facebook.com/ahmed.mottaqin/posts/1437654682941057) (diakses pada 4 Mei 2017).

### 3. Akun facebook dengan nama محمد رزقي المناعكا باوى

Dalam tulisannya disebutkan, jika membahas tentang tafsir al-Ma'idah: 51 dan an-Nisa': 139-144 bahwasanya larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin memiliki 'illat terjadinya pengkhianatan kepada kaum Muslim, yaitu ketika peperangan ada orang Muslim yang berkhianat dengan mengadakan aliansi dengan orang kafir. Menurutnya, konteks surat al-Ma'idah: 51 bukanlah berkaitan dengan mengangkat seorang pemimpin.<sup>6</sup> Alasan larangan ber-*muwālah al-kuffār* dijelaskan pada surat al-Mumtahānah. Ayat ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta'ah yang membocorkan rencana Rasulullah untuk menyerang kota Makkah. Hatib mengabari dengan mengirim surat rahasia kepada kerabatnya di Makkah, maka turun ayat ini yang berisi soal pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan. Surat al-Mumtahānah ini senada dengan al-Ma'idah: 51, yaitu menggunakan kata *Auliyā'*, tetapi tidak diterjemahkan dengan pemimpin. Dalam hal ini, dia menggarisbawahi bahwa larangan ber-*muwālah al-kuffār* juga dalam keadaan peperangan dengan menjadikan sekutu, dan persekutuan itu ternyata merugikan umat Islam.

Dalam memahami ayat al-Ma'idah: 51, pemilik akun facebook ini membagikan tulisan yang mendukung pendapat al-Ma'idah: 51 bukanlah larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim, yaitu tulisan Nadirsyah Hosen tentang Tafsir al-Mumtahānah yang didalamnya dibahas tentang larangan ber-*muwālah al-kuffār*. Sebagai seorang netizen, membagikan kiriman merupakan salah satu cara dalam menyetujui suatu pendapat atau juga bisa jadi tidak menyetujuinya. Jika dalam suatu kiriman yang dibagikan tidak ada kata ataupun tulisan yang bersifat memperyanyakan, maka dapat diasumsikan netizen tersebut sepakat dengan kiriman tersebut. Oleh karena tidak ditemukan tulisan yang sifatnya meragukan, maka peneliti berasumsi pemilik akun ini sepakat pada tulisan tersebut.

### 4. Artikel R. Ahmad Nur Kholis

Dalam tulisannya, Kholis mengungkapkan bahwa dia memiliki penafsiran sendiri yang dia pahami dari ayat al-Ma'idah: 51 dalam konteks bernegara. Menurut sumber yang ia gunakan, ayat tersebut turun ketika ada sahabat yang ingin melakukan perjanjian dengan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai aliansi dalam peperangan. Salah satu dari mereka melapor kepada Rasulullah dengan

<sup>6</sup> Muhammad Rizqi, "Tafsir al-Mumtahanah: larangan ber-muwālah al-kuffār", dalam [www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br\\_rs](https://www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br_rs) (diakses pada 9 Mei 2017).

maksud bertobat, maka turunlah ayat tersebut. Menurutnya, Madinah dibangun dengan menyatukan berbagai unsur masyarakat, baik itu Yahudi, Nasrani dan umat Islam, dengan menyepakati Piagam Madinah, namun kaum Yahudi dan Nasrani berkomplot untuk memberontak, dan akhirnya mereka diusir dari Madinah. Pada masa itu, berbicara negara adalah berbicara agama, demikian pula berbicara agama adalah berbicara negara, keluar dari agama adalah juga keluar dari negara dan sebaliknya.<sup>7</sup>

Menurutnya, al-Ma'idah: 51 adalah larangan memilih pengkhianat sebagai teman atau pemimpin, dan WNA (Warga Negara Asing) termasuk di dalamnya, terlepas dari agama, karena pada saat ini, bentuk negara sudah berbeda. Dalam kaitannya dengan pencalonan non-Muslim sebagai pemimpin pemerintahan, sah-sah saja selama orang tersebut adalah warga negara yang sah, bukan warga asing, bukan juga tahanan politik yang tidak sah secara undang-undang. Jika ayat tersebut dipahami dengan salah satunya, maka akan membatasi hak dan kebebasan berpolitik seseorang.

Dalam tulisannya itu, Kholis membahas ayat ini dengan memaparkan sejarah turunya ayat untuk mengetahui kandungan hukum ayat, yaitu mengenai adanya perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah untuk membantu dalam peperangan. Dari pembahasan tersebut, ia menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan larangan untuk menjadikan pengkhianat sebagai teman. Menurutnya, hal ini tidak berkaitan dengan pencalonan non-Muslim untuk menjadi pemimpin, karena dalam hukum bernegara di Indonesia, sudah ada aturan yang mengatur hal tersebut.

Demikian penafsiran beberapa netizen yang memperbolehkan pemimpin dari kalangan non-Muslim. Berikutnya, penulis tampilkan beberapa penafsiran dari netizen yang kontra dengan pendapat sebelumnya.

#### **a. Akun Facebook dengan nama Amanah Iman**

Tulisan dengan judul "Ngaji Al-Ma'idah 51-57" dipublikasikan pada 8 November 2016. Tulisan ini dimulai dengan terjemahan arti ayat al-Ma'idah: 51, yang selanjutnya diikuti dengan terjemahan 52. Menurut pemilik tulisan ini, dengan dua terjemah ayat ini akan terlihat kemunculan orang Munafik yang mendekat dan merapat kepada orang Yahudi dan Nasrani, dan meminta perlindungan kepada mereka, dan Allah akan membuat orang-orang itu menyesal.<sup>8</sup> Dalam ayat 53 dijelaskan mana orang-orang yang masuk dalam

<sup>7</sup> R. Ahmad Nur Kholis, "Al-Ma'idah 51 dalam Konteks Bernegara", dalam [www.nu.or.id/post/read/75179/al-Ma'idah-51-dalam-konteks-bernegara](http://www.nu.or.id/post/read/75179/al-Ma'idah-51-dalam-konteks-bernegara) (diakses pada 15 Maret 2017).

<sup>8</sup> Amanah Iman, "Ngaji al-Ma'idah 51-57" dalam [www.facebook.com/iman.clalucndiri/](http://www.facebook.com/iman.clalucndiri/)

golongan orang beriman dan golongan orang Munafik, kemudian ayat 54 menjelaskan kemunculan kaum yang benar-benar dicintai Allah, dan mereka mereka mencintainya. Mereka bersikap lembut pada orang yang beriman, tapi bersikap keras pada orang-orang Kafir. Mereka tidak takut untuk berjihad, dan tidak takut malu jika dicela.

Kemudian ia menulis kata “Perhatikan” dengan huruf besar, yang menurut peneliti sebagai penekanan terhadap apa yang akan disampaikannya, yaitu ayat 55 tentang orang-orang yang akan menjadi penolong adalah Allah dan Rasulullah, dan orang-orang beriman yang tunduk kepada Allah. Dia kembali menulis dengan menggunakan huruf besar “Yakinlah” pada ayat 56 bahwa kemenangan hanyalah milik pengikut Allah dan Rasul-Nya. Tulisan ini ditutup dengan ayat 57 tentang seruan bagi orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil mereka menjadi pemimpinmu, yaitu orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, yaitu mereka yang berasal dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang kafir (orang-orang musyrik). Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman. Lalu dia menyatakan kalau bukan karena Ahok, dia tidak akan tahu isi surat-al-Ma’idah ini.

Sebagaimana dipaparkan di atas, tulisan itu hanya memaparkan arti dari surat-al-Ma’idah: 51-57. Menurut peneliti, hal ini dilakukan untuk melihat korelasi antara ayat-ayat tersebut sehingga mendapatkan keterangan suatu ayat dari ayat yang lainnya. Selain melakukan pemaparan arti, ada beberapa bagian yang ditulis dengan huruf besar, guna melakukan suatu penekanan di dalamnya.

### **b. Akun facebook dengan nama Bilal**

Dalam tulisan yang diunggah pada 31 Maret 2017 dengan judul “Menelisik Arti Aulia Al Maidah 51 dari Sebab Nuzulnya”, disebutkan bahwa dalam pidato Ahok yang menuai protes, ada peran ulama tafsir yang mengartikan kata *Auliyā'* tidak hanya sebagai “pemimpin”, melainkan juga sebagai “teman setia”. Namun Ahok dianggapnya tetap saja menghina penafsiran dengan terjemahan “pemimpin”. Semakin banyak penafsiran, akan menambah cakupan makna, bukan membuat makna saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, al-Ma’idah:51 bukan hanya larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia, namun juga sebagai pemimpin, begitu menurutnya.<sup>9</sup>

[posts/738557922963415](https://www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945) (diakses pada 2 Juni 2017).

<sup>9</sup> Bilal, “Menelisik Arti Aulia Al-Ma’idah 51 dari Sebab Nuzulnya” dalam [www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945](https://www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945) (diakses pada 13 Mei 2017).

Menurut pemilik akun tersebut, ketika itu ada tiga kepemimpinan besar yang berkuasa yaitu kepemimpinan Yahudi, Nasrani dan Rasulullah, karena setiap kelompok memiliki pemimpinnya masing-masing. Sebelum ayat tersebut diturunkan, ketiga kelompok itu dalam kondisi tidak berperang, dan namun ada seorang Muslim Ubadah bin Samit yang terikat perjanjian dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Madinah, untuk saling membela dengan kelompok Yahudi Bani Qainuqa'. Ketika Bani Qainuqa' berperang melawan Rasulullah, Abdullah bin Ubay tidak mau melibatkan diri, lalu Ubadah berangkat menghadap Rasulullah, untuk bertaubat dan melepas ikatan perjanjian itu, serta bergabung dengan Rasulullah.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa dalam sebab turunnya ayat ini, ada dua unsur makna didalamnya, baik itu sebagai temansetia maupun pemimpin. Jika dilihat dari sisi Ubadah yang terikat perjanjian dengan Abdullah bin Ubay untuk saling membela, maka dapat diahami perwalian disini dimaknai sebagai kesetiaan, dan ketika dilihat dari sisi Abdullah yang merupakan anggota kelompok Ubadah, maka perwalian dimaknai sebagai kepemimpinan, begitulah menurutnya.

Dalam tulisannya, Bilal memahami berbagai makna kata *Auliyā'* dengan ber asumsi bahwa jika ada banyak makna, maka akan semakin besar cakupannya, dan dampak larangannya juga semakin luas. Selain itu, menurutnya, dalam sebab turunnya ayat yang dipaparkan, makna tersebut terkandung di dalamnya dan dapat dipahami dengan keseluruhan maknanya, baik teman setia maupun pemimpin. Penafsiran ini menggunakan dua aspek di dalamnya, yaitu aspek bahasa dengan membahas makna *Auliyā'*, dan aspek sejarah dengan membahas sebab turunnya ayat. Selain itu, dia juga menggunakan logika dengan mencocokkan keadaan sebab turunya ayat dengan macam-macam arti kata *Auliyā'*.

### c. Akun facebook bernama Alfitri

Alfitri mengkritik tulisan Nadirsyah Hosen dengan memberikan komentar dalam tulisannya yang menjadi '*illat* dari perwalian dengan non-Muslim adalah adanya pengkhianatan. Namun menurut Alfitri, '*illat* tersebut tidak mencakup syarat yang dapat dijadikan '*illat*. *Pertama*, '*illat* harus dapat dirasakan dengan indera karena sebagaimana kesepakatan antara penjual dan pembeli tidak dapat dijadikan '*illat* dalam perpindahan barang, maka dalam hal yang tidak dapat dilihat indera manusia haruslah dibutuhkan indikator dan indikator itu yang bisa menjadi '*illat* bukan pengkhianatan itu sendiri. *Kedua*, '*illat* haruslah tetap dan tidak bersifat subjektif, dan pengkhianatan tidak memiliki kadar yang jelas. Menurutnya, setiap orang dapat memiliki pandangan sendiri-sendiri dalam

merasakan pengkhianatan. Menurut Alfitri, jika dilihat dari aturan yang ada, sebenarnya '*illat* tersebut telah banyak disampaikan oleh ahli tafsir sebelumnya. Yang menjadi '*illat* dalam surat al-Ma'idah: 51 bukanlah pengkhianatan, tetapi menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai *Auliya'* itu sendiri.<sup>10</sup>

Alfitri juga menyebutkan bahwa dalam tulisan Nadirsyah disebutkan adanya pengkhianatan dalam konteks peperangan saja, dan orang kafir saling menjadikan wali diantara mereka, dan ada orang Muslim yang berkhianat dan menjadikan mereka wali. Dalam hal ini, yang menjadi '*illat* bukan pengkhianatan, melainkan menjadikan wali. Menanggapi ini, Alfitri menyebutkan bahwa dalam alinea ini, Nadirsyah tidak konsisten terhadap pendapat tentang '*illatnya* dan larangan orang Muslim menjadikan orang Kafir *Auliya'* karena mereka adalah *Auliya'* bagi golongan mereka sendiri, selanjutnya dia menanggapi tulisan Nadirsyah yang mengatakan maka konteks ayat tidak ada hubungannya dengan mengangkat seorang pemimpin lalu Alfitri mengomentari memang konteksnya tidak disebutkan seperti itu tapi hukum dalam ayatnya yang bersangkutan dengan mengangkat pemimpin dari orang kafir sebagaimana ayat ini dipakai oleh Khalifah Umar ketika memecat seorang juru tulis Abu Musa.

Mengkritik suatu kiriman merupakan bukti sikap ketidaksepakatan yang ditampilkan oleh Alfitri akan tulisan Nadirsyah Hosen mengenai larangan ber-*muwālah al-kuffar*. Tulisan tersebut memiliki kesimpulan bahwa kekafiran bukanlah '*illat* dalam pemilihan pemimpin non-Muslim. Dengan kritik ini, dapat diasumsikan jika Alfitri memiliki pemahaman yang sebaliknya, yang terungkap dari tindakannya.

#### **d. Akun Facebook dengan nama Kabar Islam**

Tulisan ini adalah komentar tentang pandangan Sy'iah London dan Sy'iah murni tentang *Auiyā'*. Sy'iah memiliki kriteria yang ketat untuk memilih *Auiyā'*, yaitu harus dari ahli bait, bahkan sebagian mereka menolak kekhilafan Abu Bakar, Umar dan Utsman, tapi harus Ali dan keturunannya yang menjadi pemimpin. Namun, ada kaum Sy'iah London yang bermarkas di Bandung membela pemimpin kafir, yang mengubah pandangannya tentang *Auiyā'*.<sup>11</sup>

Dituliskannya, dengan mempelajari tafsir, itu berarti mempelajari ayat-ayat yang cukup banyak, yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik Islam. Hal ini menjadi indikasi begitu komprehensif al-Quran dalam

<sup>10</sup> Alfitri, tanpa judul, dalam [www.facebook.com/alfitri.zulkifli/posts/1427790550586741](http://www.facebook.com/alfitri.zulkifli/posts/1427790550586741) (diakses pada 8 September 2017).

<sup>11</sup> Admin, "Al-Ma'idah 51", dalam [www.facebook.com/KabarIslamyangBenar/posts/547618222096003](http://www.facebook.com/KabarIslamyangBenar/posts/547618222096003) (diakses pada 9 September 2017).

mengatur kehidupan manusia. Dalam ayat, ini Allah menyinggung salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa orang-orang Mukmin tidak boleh menjadikan orang-orang Kafir sebagai rujukan atau pemimpin mereka. Menurutnya, setiap kali seorang Muslim menampakkan simpati kepada mereka, ternyata mereka justru semakin benci. Mereka hanya suka pada golongan mereka sendiri.

Menurutnya, ada tiga pelajaran yang didapat dari al-Ma'idah: 51. *Pertama*, hubungan politik dengan selain orang Islam yang dapat menjadikan orang kafir sebagai panutan adalah hal yang dilarang. *Kedua*, penerimaan atas kepemimpinan orang Kafir adalah sikap penolakan terhadap kepemimpinan Allah yang dapat menjauhkan dari petunjuk Allah. *Ketiga*, berkehidupan rukun dengan orang di luar Islam bukanlah hal yang salah, namun selama mereka tidak mendominasi.

Dalam tulisan ini, penulis hanya melakukan pengambilan intisari dari ayat al-Ma'idah: 51 dengan langsung menyebutkan pelarangan bagi orang beriman untuk menjadikan orang kafir sebagai rujukan. Kata "rujukan" merupakan pemaknaan baru yang peneliti temukan. Dalam tulisan ini, selain pemimpin, penulisnya tidak memaparkan langkah-langkah untuk mendapat pemahaman ayat tersebut dan hanya mengambil pelajaran dari ayat al-Ma'idah: 51.

### **Melacak Metodologi Penafsiran Netizen**

Dalam penafsiran atau cara menanggapi, Netizen telah menggunakan langkah-langkah sebagaimana dilakukan dalam penafsiran pada umumnya. Ada pula netizen yang menggunakan caranya sendiri. Berikut adalah analisis metodologi penafsiran yang penulis lakukan dari berbagai penafsiran Netizen tentang surat al-Ma'idah: 51.

#### **1. Melihat dari Aspek Bahasa**

Dalam tulisan beberapa Netizen di atas, langkah yang dilakukan dalam meneliti aspek bahasa adalah dengan memaparkan arti terjemah atau transliterasi. Ada pula yang memaparkan perubahan terjemah kata *Auliyā'* yang ada pada al-Qur'an terjemah yang diterbitkan oleh Departemen Agama seperti yang dilakukan oleh akun Tomy Rio Je. Menurutnya, dalam terjemah yang beredar dari Kementerian Agama, terdapat revisi makna kata *Auliyā'* yang berarti "pemimpin" dalam terjemah pada tahun 1965 menjadi "teman setia" pada tahun 1998, karena terjemahan pemimpin hanya ada di Indonesia dan tidak ditemukan di negara lain.

Dia menyebutkan, menurut Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) bahwa kata *Auliya'* disebutkan sebanyak 42 kali, dan diterjemahkan sesuai dengan konteksnya. Ada yang berarti “pemimpin” seperti pada ayat A<li Imrān: 28, an-Nisā': 138 dan 144, adapula yang berarti “teman setia” dalam al-Ma'idah: 51 dan al-Mumtah}anah: 60, dan adapula yang berarti ‘teman-temanya’ dalam at-Taubah: 23.<sup>12</sup>

Pembahasan mengenai aspek bahasa masih dilakukan, meskipun netizen ini termasuk dalam golongan awam. Terdapat kesadaran bahwa dalam memahami, membahas aspek bahasa merupakan langkah yang penting dalam memahami kata kunci dari suatu ayat, meski hanya beberapa netizen yang dapat melakukan hal ini.

## 2. Melihat Aspek Sejarah

Dalam pembahasan, Netizen awam pada aspek sejarah tidaklah terlalu mendalam, seperti pada tulisan “Netizen Intelektual”. Dalam hal ini, pembahasan dilakukan dengan memaparkan sebab turunya ayat, seperti dilakukan oleh akun dengan nama Bilal. Menurutnya, ketika itu, ada tiga kepemimpinan besar yang berkuasa, yaitu kepemimpinan Yahudi, Nasrani dan Rasulullah, karena setiap kelompok memiliki pemimpinnya masing-masing. Sebelum ayat tersebut diturunkan, ketiga kelompok itu dalam kondisi tidak berperang. Namun, ada seorang Muslim Ubadah bin Samit terikat suatu perjanjian dengan Abdulah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Madinah untuk saling membela dengan kelompok Yahudi Bani Qainuqa'. Ketika Bani Qainuqa' berperang melawan Rasulullah, Abdullah bin Ubay tidak mau melibatkan diri, lalu Ubadah berangkat menghadap Rasulullah, untuk bertaubat dan melepas ikatan perjanjian itu serta bergabung dengan Rasulullah.

## 3. Mengaitkan dengan Ayat Lainnya

Diantara beberapa netizen, ada yang melakukan pembahasan dengan mengaitkan al-Ma'idah: 51 dengan ayat lainnya, baik dengan ayat sesudah dan sebelumnya, ataupun dengan ayat yang senada. Pengaitan terhadap ayat lain dilakukan dengan tujuan memperoleh pengertian lebih banyak, atau untuk membandingkan arti kata *Auliya'* yang ada dalam al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh akun dengan nama Amanah Iman

---

<sup>12</sup> Satrio Pamungkas, “Apakah Ayat Al-Ma'idah 51 Isinya Mengatur tentang Pemilihan Kepala Daerah (Gubernur) atau Presiden”, dalam [www.facebook.com/TjakraX2/posts/10206500902916240](https://www.facebook.com/TjakraX2/posts/10206500902916240) (diakses pada 5 Mei 2017).

#### 4. Menggunakan Analogi Cerita

Dalam tulisannya, netizen Ahmed Zein Oul Motaqien mengungkapkan pemahamannya tentang al-Ma'idah: 51 dengan membuat sebuah cerita tentang perdebatan yang dilakukan dua orang mengenai ayat tersebut, dan percakapan tersebut diarahkan ke dalam pemahaman bahwa al-Ma'idah: 51 bukanlah larangan memilih pemimpin non-Muslim.

#### Makna Kata *Auliya'* dan Memilih Pemimpin Non-Muslim

Pemahaman makna kata *Auliya'* yang dilakukan oleh netizen menghasilkan beberapa pandangan. Diantaranya, Satrio menterjemahkan kata *Auliya'* dengan terjemahan Kementerian Agama yang dulunya "pemimpin", telah direvisi menjadi "teman setia", karena terjemahan dengan pemimpin hanyalah ada di Indonesia, dan penyempurnaan tersebut dilakukan oleh para ahli yang difasilitasi oleh Kementerian Agama untuk melakukan penyempurnaan. Oleh karena itu, pemahaman ayatnya juga harus berkembang. Intinya, yang dimaksud "teman setia" disini, menurut Ibnu Katsir dan sesuai dengan riwayat turunya ayat, adalah bersekongkol dalam koalisi yang berdampak merugikan iman dan agama Islam, bukan dalam pergaulan atau pertemanan sehari-hari. Suatu logika yang sangat keliru jika ada segelintir umat Muslim yang mengatakan menjadikan "teman setia" saja tidak boleh, apalagi "pemimpin". Sungguh pernyataan yang sangat dipaksakan dan jauh dari konteks ayat dan ajaran nabi Muhammad SAW.

13

Menurut tulisan Rizqi, Ibn Katsir menulis dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan istilah *Auliya'* ialah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus dan merahasiakan kecintaan, serta membuka rahasia orang-orang mukmin kepada mereka. Keadaan seperti ini menjadi berbahaya ketika dalam keadaan peperangan, karena dapat mengakibatkan kerugian yang besar. Ayat al-Qur'an itu saling menafsirkan satu-samain. Terjemah yang beredar dalam sosial media mengenai ayat-ayat di atas yang mengambil arti *Auliya'* sebagai pemimpin jelas bermasalah, dan tidak bisa dijadikan rujukan. Pandangan mereka telah dibantah total oleh Ibn Katsir yang merangkum makna *Auliya'* dalam ayat-ayat tersebut. Tafsir *al-Munir* juga konsisten mengartikan *Auliya'* pada ayat di atas sebagai: penolong, teman dekat dan pembantu. Kalau maknanya sebagai pemimpin, apa susahnya para ulama tafsir menuliskannya sebagai pemimpin? Akan tetapi, mereka paham dan yakin bahwa bukan itu yang dimaksud oleh al-Qur'an. <sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muhammad Rizqi, "Tafsir al-Mumtahanah: Larangan Ber-muwalatalul Kuffar", dalam

Menurut akun Bilal, ada yang memaknai dengan teman setia, dan ada yang memaknai dengan pemimpin. Semakin banyak penafsiran, semakin menambah cakupan makna, bukan membuat makna saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, al-Ma'idah:51 bukan hanya larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia, namun juga sebagai pemimpin.<sup>15</sup> Sementara itu, jika merujuk pada *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz} al-Qur'an al-Karīm*, terdapat setidaknya 229 kata yang berasal dari huruf *waw*, *lam*, *yā*. Sedangkan untuk kata *Auliyā'* disebutkan sebanyak 34 kali dalam Al-Qur'an.<sup>16</sup> Berikut adalah daftar penggunaan kata *Auliyā'* dan terjemahannya menurut Departemen Agama:

Nama Surat/ Ayat	Terjemahan
Ali Imran : 28	Wali(pemimpin, pelindung, penolong)
An Nisa': 76	Kawan-kawan
An Nisa': 89	Penolong-penolong
An Nisa': 139	Teman-teman penolong
An Nisa': 144	Wali ( teman akrab, pelindung, penolong)
Al Maidah: 51	Pemimpin-pemimpin
Al Maidah: 57	Pemimpin
Al Maidah: 81	Penolong-penolong
Al A'raf: 3	Pemimpin- pemimpin
Al A'raf: 27	Pemimpin-pemimpin
Al A'raf: 30	Pelindung
Al Anfal: 72	Lindung-melindungi
Al Anfal: 73	Pelindung
At Taubah: 23	Wali
At Taubah: 71	Penolong
Yunus: 62	Wali-wali
Huud: 20	Penolong
Huud: 113	Penolong
Ar Ra'du: 16	Pelindung-pelindung
Al Insira': 97	Penolong-penolong
Al Kahfi: 50	Pemimpin
Al Kahfi: 102	Penolong
Al Furqan: 18	Pelindung
Al Ankabut: 41	Pelindung-pelindung
Az Zumar: 3	Pelindung

[www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br\\_rs](http://www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br_rs) (diakses pada 9 Mei 2017).

<sup>15</sup> Bilal, "Menelisk Arti Aulia Al-Ma'idah 51 dari Sebab Nuzulnya", dalam [www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945](http://www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945) (diakses pada 13 Mei 2017).

<sup>16</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz} al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Darul Hadis, t. t), hlm. 764-768.

Asy Syura: 9	Pelindung-pelindung
Asy Syura: 46	Pelindung-pelindung
Al Jatsiyah: 10	Sembahan-semabahan
Al Jatsiyah: 19	Penolong-penolong
Al Ahqaf: 32	Pelindung
Al Mumtahanah: 1	Teman teman setia
Al Jumah: 6	Kekasih

Dari tabel di atas terdapat berbagai macam terjemahan dari *Auliyā'* yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu: wali, penolong, pemimpin, pelindung, teman setia dan kekasih. Mengapa demikian? Hal ini karena tentunya suatu kata diartikan sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam ayat. Peneliti melihat ada beberapa perbedaan dalam penggunaan *Auliyā'* yang bermakna pelindung dan penolong. *Auliyā'* diartikan sebagai pelindung dalam ayat-ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, begitu pula dengan makna kekasih. Sedangkan makna penolong, pemimpin, wali dan teman setia digunakan dalam ayat yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya seperti setan. Al-Ma'idah: 51 berisi hubungan antara manusia dengan manusia, maka *Auliyā'* diartikan sebagai pemimpin dalam terjemah ini. Oleh karena itu, perdebatan yang terjadi dalam al-Ma'idah: 51 adalah mengenai bagaimana memaknai *Auliyā'* sesuai dengan keadaan yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.

Selain hal di atas, salah satu pemicu maraknya penafsiran al-Ma'idah: 51 adalah pemilihan pemimpin kepala pemerintahan. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta beberapa waktu yang lalu, tetapi sudah sejak lama terjadi. Hanya saja, belum muncul ke permukaan. Oleh karenanya, peneliti membahas tentang bagaimana pandangan para netizen tentang hukum atau ketentuan memilih pemimpin non-Muslim dalam tulisan mereka. Sebelumnya, penulis sudah mengelompokkan pendapat netizen berdasarkan hasil pemahaman mereka tentang kepemimpinan non-Muslim. Bagi yang menyatakan bahwa tidak ada larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim, mereka memiliki asumsi bahwa al-Ma'idah: 51 tersebut tidak ada kaitannya dengan pemilihan kepala pemerintahan.

Seperti pandangan yang ditulis Sahiron (salah seorang netizen) yang bahwa menyatakan jika dilihat dari sebab turunya ayat, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memiliki konteks yang berkaitan dengan peperangan. Dengan

demikian, pertemanan yang dilarang bukanlah pertemanan dalam kondisi damai. Selain itu, jika ditinjau dari konteks sebab turunya ayat, ayat ini juga tidak ada kaitannya dengan pemilihan pemimpin. Senada dengan Sahiron, Satrio juga menuturkan jika memahami ayat ini sebagai larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim, maka tindakan ini tidak adil dan perbuatan zalim, karena hal ini adalah melanggar hak mereka, dan tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Terlebih lagi kondisi negara saat ini dalam keadaan damai, bukan peperangan. Menyuarakan larangan untuk memilih pemimpin Kafir sama saja dengan tidak mempedulikan perasaan orang lain, dimana negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila.

Senada dengan hal di atas, menurut محمد رزقي المناعكا باوي jika ayat ini dipahami sebagai larangan memilih pemimpin non-Muslim, maka menjadi tidak tepat. Ketika membahas tentang penafsiran ayat ini, harus dilihat *'illatnya* atau dasar hukumnya. Selain mengambil dari sebab turunnya ayat, menurutnya, ada petunjuk dalam ayat tersebut, yaitu dengan meninggalkan kaum beriman. Menurutnya, ketika dalam suasana peperangan, ada orang Muslim yang beraliansi dengan orang kafir, padahal orang kafir saling menjadikan satu sama lain, maka *Auliya'* inilah yang dilarang. Menurutnya, konteks al-Ma'idah:51 dan al-Nisa':139-144 tidak ada kaitannya dengan mengangkat orang kafir sebagai pemimpin, dan tidak ada ulama tafsir yang mengatakan seperti itu. Sebenarnya ayat ini berbicara tentang pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan.<sup>17</sup>

Sedangkan netizen lain yang berlawanan memiliki pendapat bahwa ayat ini merupakan larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim. Sebagaimana diungkapkan Bilal, semakin banyaknya macam penafsiran kata *Auliya'* pada ayat al-Ma'idah: 51, maka semakin menambah cakupan makna *Auliya'* tersebut, bukan saling bertentangan antara satu kata dan lainnya. Artinya, al-Ma'idah: 51 bukan saja melarang menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai "teman setia", tapi juga melarang menjadikannya "pemimpin". Hal seperti ini terjadi jika tidak ada ayat lain yang mengkhususkan keumuman cakupan maknanya. Ketika dilihat dari sebab turun al-Ma'idah: 51, ada kaum Muslim, yaitu Ubadah bin Samit terikat suatu perjanjian dengan Abdulah bin Ubay bin Salul tokoh munafik Madinah. Perjanjiannya adalah kesepakatan untuk saling membela dengan kelompok Yahudi Bani Qainuqa'. Ketika Bani Qainuqa' berperang melawan Rasulullah, Abdullah tidak mau melibatkan diri, dan Ubadah berangkat menuju Rasulullah, hendak membersihkan diri dari ikatan perjanjian tersebut, dan menggabungkan

<sup>17</sup> Muhammad Rizqi, "Tafsir al-Mumtahanah: Larangan Ber-muwalatul Kuffar", dalam [www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br\\_rs](http://www.facebook.com/MuhammaLBJ?ref=br_rs) (diakses pada 9 Mei 2017).

diri dengan Rasulullah serta menyatakan tunduk hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari sini, turunlah al-Ma'idah: 51. Dalam sebab nuzulnya al-Ma'idah: 51 tersebut, ditemukan dua makna *Auliya'* sebagaimana banyak diperdebatkan oleh orang banyak, yaitu teman dekat dan pemimpin, maka dengan makna apapun kata tersebut dimaknai, ayat tersebut tetap menjadi larangan memilih pemimpin atau setia kepada orang kafir.<sup>18</sup>

Senada dengan Bilal, Alfitri juga mengemukakan konteks ayat al-Ma'idah: 51 dalam kondisi peperangan dan adanya pengkhianatan, namun di dalamnya terdapat juga kandungan hukum yang mencakup persoalan mengangkat orang kafir sebagai pemimpin. Hal ini jelas adanya, karena kalau hukum ayat itu tidak mengandung persoalan menjadikan orang kafir *Auliya'*, maka tidak mungkin Khalifah Umar bin Khatthab menjadikannya sebagai alasan dalam pemecatan seorang Nasrani sebagai juru tulis Abu Musa. Kisah Umar dan Abu Musa ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsiran ayat *Auliya'* dan *Bit}ānah*. Hal ini menandakan bahwa Ibnu Katsir memahami antara tafsiran *Auliya'* dan *Bit}ānah* itu punya korelasi dalam persoalan larangan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.<sup>19</sup>

Demikianlah para netizen membahas tentang al-Ma'idah: 51 dalam tulisannya. Mereka menggunakan berbagai bentuk tulisan, dan cara untuk menanggapi tentang isu tersebut. Ada yang menulis dengan landasan referensi yang didapat dari buku-buku yang mereka baca, adapula yang mengungkapkan pemahaman dengan sebuah cerita, dan ada pula yang menulis terjemahan ayat dan mengaitkannya dengan terjemahan yang lainya. Peneliti pun hanya mengambil beberapa sampel dari media sosial *Facebook*, karena dalam *Facebook*, seseorang dapat menulis dengan kapasitas yang banyak, mengingat batasan karakter dalam status *Facebook* banyak, dengan harapan peneliti mendapatkan tulisan dari para netizen dengan kapasitas yang cukup banyak.

Pada intinya, *Facebook* sebagai media sosial lebih menjadi ruang eksperimentasi identitas. Hal ini merupakan konsekuensi dari keanoniman para pemiliknya. Para pemilik akun tersebut tidak banyak memberikan informasi mengenai diri mereka yang sesungguhnya, yang menjadikan akun sosial media menjadi anonym, atau tidak dapat dipastikan siapa pemiliknya. Para pemilik akun yang anonim ini bereksperimen untuk menjadikan diri mereka sebagai penafsir,

<sup>18</sup> Bilal, "Menelisik Arti Aulia Al-Ma'idah 51 dari Sebab Nuzulnya", dalam [www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945](http://www.facebook.com/bilal.bilal.39566905/posts/1800617643532945) (diakses pada 13 Mei 2017).

<sup>19</sup> Alfitri, tanpa judul, dalam [www.facebook.com/alfitri.zulkifli/posts/1427790550586741](http://www.facebook.com/alfitri.zulkifli/posts/1427790550586741) (diakses pada 8 September 2017).

karena dalam internet, hal tersebut sangatlah mungkin terjadi, mengingat internet dapat di akses oleh siapapun. Hal ini yang disebut sebagai “Kelas Baru” bagi para penafsir oleh Dale F. Eickelman dan John W. Anderson.<sup>20</sup>

### **Kesimpulan**

Dalam memahami ayat al-Ma'idah: 51, para Netizen menggunakan beberapa metode yang cukup beragam. Sebagian netizen membahasnya dengan langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam ilmu tafsir. Sebagian yang lain cenderung melakukan beberapa langkah saja, dengan mengutip pendapat-pendapat mufassir terdahulu. Diantara metode dan langkah yang digunakan adalah analisis bahasa, analisis sejarah, mengaitkan dengan ayat lain, dan mengambil hikmah ayat. Semakin lengkap pendekatan yang digunakan, hasil penafsiran akan semakin sempurna. Dari penjelasan ini bisa digarisbawahi bahwa penafsiran yang beredar di internet cukup memberikan warna bagi perkembangan tafsir kontemporer, dan menjadi rujukan bagi masing-masing pembacanya. Sikap yang paling baik terhadap berbagai macam tafsir yang beredar di internet ini adalah dengan membacanya secara kritis, serta membandingkannya dengan memilih pendapat yang dipandang paling banyak mengandung masalah bagi umat.

---

<sup>20</sup> Lihat Dale F. Eickelman dan John W. Anderson, *New Media in the Muslim World* (Indianapolis: Indiana University Press, 1999), hlm. 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, Teuku Syeikh, *Tarjumān al-Mustafid (Terjemahan yang Memberi Faedah)*, Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 2011.
- Abdussalam, Aam. “Kandungan surah Al-Ma’idah Ayat 51” dalam [www.daaruttauhiid.org](http://www.daaruttauhiid.org) (diakses pada 2 Juli 2017).
- Admin, “Al-Ma’idah 51”, [www.facebook.com](http://www.facebook.com) diakses pada 9 September 2017.
- Alfitri, tanpa judul, dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 8 September 2017).
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Depok: Gema Insani, 2011.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, dan al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsīr al-Imāmīn al-Jalīlīn*, Daar Ibn katsir, t. t.
- Azzam. “Netizen Itu Apa Sih. Apa Peran Mereka” dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (diakses tanggal 21 Juni 2017).
- Baidan, Nashruddin. “Problematika Penerjemahan al-Qur’an dalam Bahasa Indonesia” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Bilal. “Menelisik Arti Aulia Al-Ma’idah 51 dari Sebab Nuzulnya” dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 13 Mei 2017).
- Denny, Frederick M. dan Taylor, Rodney Leon (eds). *The Holy Book in Comparative Perspective*. Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an Departemen Agama RI, 1978.
- Eickelman, Dale F. dan Anderson, John W. *New Media in the Muslim World: the Emerging Public Sphere*. Indianapolis: Indiana University Press, 1999.
- Hosen, Nadirsyah. ”Meluruskan Sejumlah Tafsir Surat Al-Ma’idah-51’ dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) (diakses pada 13 Januari 2017).
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di MEDSOS*, Yogyakarta: Bunyan, 2017.
- Ilyas, Yunahar. “Yang Dimaksud dengan Aulia dalam al-Ma’idah 51 Itu Pemimpin Struktural” dalam [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id) (diakses pada 27 Juni 2017).

- Iman, Amanah. "Ngaji al-Ma'idah 51-57" dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 2 Juni 2017).
- Ishomuddin, Ahmad. "16 Kitab Tafsir Al-Qur'an: Al-Ma'idah 51 Tafsirnya bukan Pemimpin" dalam [www.muslimmoderat.net](http://www.muslimmoderat.net) (diakses pada 9 September 2017).
- Mottaqien, Ahmed Zein Oul. "Debat Santri kampung dan Ustad Dauroh", dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 4 Mei 2017).
- Nur Kholis, R Ahmad. "Al-Ma'idah 51 dalam Konteks Bernegara" dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) (diakses pada 15 Maret 2017).
- Pamungkas, Satrio. "Apakah Ayat Al-Ma'idah 51 Isinya Mengatur tentang Pemilihan Kepala Daerah (Gubernur) atau Presiden" dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 5 Mei 2017).
- Redaksi Suara Islam. "Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin dan Kesaksiannya dalam Kasus Penodaan Agama" dalam [www.suaraislam.com](http://www.suaraislam.com) (diakses pada 30 juli 2017).
- Ricouer, Paul. "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text", *New Literary History*, Vol. 5, No. 1, 1973.
- Rizqi, Muhammad. "Tafsir al-Mumtahanah: Larangan Ber-muwalatul Kuffar", dalam [www.facebook.com](http://www.facebook.com) (diakses pada 9 Mei 2017).
- Ruray, Sofyan. "Larangan Memilih Pemimpin Kafir dalam Surat Al-Ma'idah Ayat 51 adalah Terjemahan Resmi Depag dan Penafsiran Ahli Tafsir" dalam [www.sofyanruray.info.com](http://www.sofyanruray.info.com) (diakses pada 5 Mei 2017).
- Setiawan, Khoirul Himmi. "Mengambil Non-Muslim sebagai Auliya Haram" dalam (diakses pada 7 Juni 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Syamsuddin, Syahiron. "Penafsiran Kontekstualitas atas Q. S. al-Ma'idah 51" dalam [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id) (diakses pada 13 januari 2017).